

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan dapat diartikan pula sebagai kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju ke pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Pendidikan berkaitan erat dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan manusia mulai perkembangan fisik, kesehatan keterampilan, pikiran, perasaan, dan kemauan sosial. Perkembangan tersebut nantinya digunakan sebagai persiapan untuk mengantisipasi perkembangan yang terjadi pada masa masa depan. Hal ini sejalan dengan orientasi dari pendidikan itu sendiri.

Pendidikan idealnya tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan agar sejalan dengan situasi masyarakat yang selalu berubah. Pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan tentang apa yang akan dihadapi siswa di masa yang akan datang. Oleh karena itu, pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya untuk memperoleh hasil maksimal. Hasil pendidikan yang maksimal akan dicapai dengan terlaksananya

pendidikan yang tepat waktu dan tepat guna untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan tepat waktu, yaitu pendidikan yang diberikan sejak dini dimulai dengan memberikan pendidikan di Sekolah Dasar (SD), sedangkan pendidikan tepat guna adalah pendidikan yang dapat digunakan sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM).

Berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Fungsi tersebut sudah sangat jelas tercantum di dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Implementasi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan kembali pada sejumlah peraturan, diantaranya PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional. Perangkat hukum tersebut mengamankan agar kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. Pengembangan kurikulum yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi daerah yang ada akan mendukung tercapainya pendidikan yang sesuai dan berkualitas.

Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah proses kegiatan belajar mengajar, serta berbagai usaha lain yang tentunya dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan yang dimaksud menyangkut pengelolaan sekolah, pengembangan supervisi, pengembangan tes dan penelitian hasil belajar serta hubungan sekolah dengan masyarakat. Dalam

perkembangannya sampai saat ini, tampak jelas bahwa masalah yang serius dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia adalah rendahnya kualitas pendidikan di berbagai jenjang pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Gunawan

(2013) menyatakan pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-64 untuk pendidikan di seluruh dunia dari 120 negara. Hal itu diperoleh dari rangkuman perolehan empat kategori penilaian, yaitu angka partisipasi pendidikan dasar, angka

melek huruf pada usia 15 tahun ke atas, angka partisipasi menurut kesetaraan gender, angka bertahan siswa hingga kelas V Sekolah Dasar. Rendahnya kualitas pendidikan pada jenjang formal maupun informal terjadi pada lima mata pelajaran yang diutamakan khususnya pada jenjang SD. Rendahnya kualitas pendidikan pada kelima mata pelajaran tersebut harus segera dicarikan jalan keluarnya. Terutama rendahnya kualitas pendidikan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dan selalu diberikan pada setiap jenjang pendidikan tersebut. Akan tetapi, pembelajaran IPA di SD, hingga dewasa ini sering melupakan dimensi proses yang ada. Pembelajaran dilakukan lebih mengutamakan dimensi produk yang berupa hasil pada buku saja. Padahal, pada IPA dimensi proses yang merupakan proses mendapatkan IPA itu sangatlah penting.

Siswa SD tidak diajarkan bagaimana membuat penelitian yang lengkap tetapi mulai diperkenalkan secara bertahap, misalnya melakukan pengamatan secara cermat kemudian melaporkan hasil pengamatannya kepada teman sekelasnya. Dimensi proses sangat penting dalam menunjang perkembangan siswa

memperoleh pengetahuan tetapi juga memperoleh kemampuan untuk menggali dan menemukan pengetahuan itu sendiri.

Berkaitan dengan proses pembelajaran IPA, berdasarkan hasil wawancara di Sekolah Dasar dan pencatatan dokumen yang dilakukan di kelas V SD di Gugus 3 Kecamatan Seririt mengenai hasil belajar IPA masih belum optimal. Secara lebih jelas, hasil UTS semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 mata pelajaran IPA seperti ditunjukkan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Persentase Hasil UTS Mata Pelajaran IPA siswa kelas V di Gugus 3
Kecamatan Seririt.

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	KKM	Siswa yang mencapai KKM		Siswa yang belum mencapai KKM		
				Jumlah	Persentase %	Jumlah	Persentase %	
1.	SDN Seririt	1	26	75	10	42,33%	16	58,67%
2.	SDN Seririt	2	23	65	6	33,33%	17	66,67%
3.	SDN Seririt	3	27	70	8	44,03%	19	56,97%
4.	SDN Pengastulan	1	22	65	8	37,14%	14	63,86%
5.	SDN Pengastulan	3	25	65	7	31,03%	18	69,97%
Jumlah			123		39	31,70%	84	68,29%

Pada data tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai siswa kelas V SD yang mencapai KKM yaitu 31,70% sedangkan siswa yang tidak mencapai KKM yaitu 68,29%. Jadi siswa yang belum mencapai KKM perlu ditingkatkan untuk mencapai nilai sesuai dengan KKM.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 20 Nopember 2019 terungkap beberapa permasalahan yang teridentifikasi. Dapat dikatakan bahwa (1) rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus 3 Kecamatan Seririt, (2) kurangnya

komonikasi antara siswa dan guru, (3) rendahnya pengawasan saat jam pelajaran mulai. Sedangkan dilihat dari hasil observasi yang menjadi permasalahan di Sekolah yaitu lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran IPA yang diterapkan guru. Dapat dikatakan bahwa (1) guru hanya membuat media pelajaran dengan contoh gambar maka siswa tersebut mengasai materi IPA, (2) pada proses pembelajaran berlangsung belum pernah menerapkan observasi di lingkungan sekolah yang dimana guru-guru lain tidak pernah menyaksikan proses pembelajaran di lingkungan sekolah, (3) guru tidak pernah mengadakan diskusi setelah berlangsungnya proses pembelajaran berlangsung. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran jarang dikritik oleh pendidik lainnya untuk dapat diberikan masukan- masukan tentang pelajaran IPA. Pembelajaran IPA masih didominasi metode ceramah dan pemberian tugas. Proses pembelajaran yang dilakukan selama ini kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Selain itu, dalam proses pembelajaran kebanyakan guru hanya terpaku pada buku teks sebagai satu- satunya sumber belajar mengajar.

Guru seharusnya hanya sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswa yang menemukan kesulitan dalam menemukan pengetahuannya. Siswa menemukan sendiri pengetahuannya dengan maksud siswa dilibatkan sepenuhnya dalam pembelajaran dan dilatih untuk menggali dan mengolah informasi, mengambil keputusan secara tepat, dan memecahkan masalah. Selain itu, hasil belajar siswa juga sangat mempengaruhi permasalahan pada proses pembelajaran IPA di SD. Siswa yang memiliki hasil belajar tinggi selalu berusaha mengikuti proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Hal tersebut menjadi sejalan dengan kurikulum 2013 yang akan

diterapkan pada proses pembelajaran meskipun di sekolah penelitian belum menerapkannya. Kurikulum 2013 yaitu “kurikulum yang menyempurnakan pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pola pembelajaran satu arah menjadi interaktif dan pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif mencari” (dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013). Dalam hal ini guru hanya sebagai pembimbing dan fasilitator siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal. Salah satu model pembelajaran yang mampu mengembangkan peran guru sebagai pembimbing dan fasilitator untuk mengembangkan potensi siswa yaitu model pembelajaran *Discovery Learning*.

Joolingen (dalam Rohim, dkk., 2012:2) menjelaskan bahwa “*Discovery Learning* adalah suatu tipe pembelajaran dimana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri dengan mengadakan suatu percobaan dan menemukan sebuah prinsip dari hasil percobaan tersebut”. “*Discovery Learning* merupakan komponen dari praktek pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri dan reflektif” (Suryosubroto, 2002:192). Sedangkan menurut Rohani (2004:37) mengatakan *discovery* yaitu “para peserta didik diharuskan menemukan prinsip atau hubungan yang sebelumnya tidak diketahuinya yang merupakan akibat dari pengalaman belajarnya yang telah diatur secara cermat dan seksama oleh guru”. Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* di SD terutama pada mata pelajaran IPA menjadi sangat tepat dikarenakan model pembelajaran ini memiliki beberapa kelebihan. Model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki beberapa kelebihan, yaitu: 1) menambah pengalaman siswa dalam belajar, 2) memberikan kesempatan

kepada siswa untuk lebih dekat lagi dengan sumber pengetahuan selain buku, 3) menggali kreatifitas siswa, 4) mampu meningkatkan rasa percaya diri pada siswa, dan 5) meningkatkan kerja sama antar siswa. Hal tersebut lebih didukung lagi berdasarkan beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Beberapa hasil penelitian menjelaskan bahwa hasil belajar dalam pembelajaran IPA setelah diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning* mengalami peningkatan yang signifikan.

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar di SD Gugus 3, Kecamatan Seririt Tahun Pelajaran 2019/2020”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, adapun hal-hal yang menjadi masalah sehingga tidak tercapainya tujuan pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan pembelajaran IPA yang masih berpusat pada guru dan pemberian tugas yang terpaku pada buku ajar.
2. Hasil nilai siswa di pelajaran IPA banyak di bawah KKM.
3. Siswa kurang melakukan interaksi dengan teman sebayanya selama proses pembelajaran.
4. Kegiatan pembelajaran IPA yang masih kurangnya komunikasi antara siswa dan guru.
5. Rendahnya pengawasan saat jam pelajaran mulai.
6. Guru hanya membuat media pembelajaran dengan contoh gambar.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam melakukan penelitian perlu adanya pembatasan masalah terhadap masalah yang diteliti. Hal ini menjaga agar masalah yang diteliti tidak terlepas dari pokok permasalahan yang ditentukan. Untuk langkah yang paling tepat adalah membatasi permasalahan agar dalam melaksanakan pembahasan masalah tidak meluas. Dalam hal ini pembatasan masalahnya adalah kegiatan pembelajaran IPA yang masih berpusat pada guru dan pemberian tugas yang terpaku pada buku ajar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh yang signifikan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Di Gugus 3 Kecamatan Seririt Tahun Pelajaran 2019/2020?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu “Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Di Gugus 3 Kecamatan Seririt Tahun Pelajaran 2019/2020”.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari tujuan yang hendaknya dicapai pada penelitian ini, maka akan didapatkan manfaat bagi pembaca, baik secara teoritik dan praktis. Kedua manfaat penelitian tersebut secara rinci dipaparkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini dapat mengungkapkan pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar IPA siswa. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan dan mengefektifkan proses pembelajaran, khususnya pada model pembelajaran *Discovery Learning*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dengan diterapkannya model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPA, maka siswa lebih mampu untuk meningkatkan hasil belajar dan lebih mudah mengerti dengan materi yang diberikan, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dengan cara menemukan pengetahuannya sendiri dalam upaya meningkatkan hasil belajarnya.

b. Bagi Guru

Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran IPA di SD dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran yang lebih inovatif dalam upaya meningkatkan kompetensi dasar dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengalaman langsung bagi peneliti sebagai calon guru dalam upaya menerapkan pengetahuannya tentang pembelajaran inovatif yang diperoleh dalam perkuliahan.

